

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Seiring pertumbuhan dan perkembangan individu, aktivitas sosialisasinya akan terus meningkat dan muncul berbagai keadaan yang mendukung atau bahkan menghambat proses sosialnya. Untuk mencapai tujuan dari pola sosialisasinya, individu harus melakukan penyesuaian dalam arti menjaga keseimbangan antara kebutuhan dan keadaan yang ada, agar menghasilkan hubungan yang lebih harmonis antara dirinya dan lingkungan sosialnya yang sering disebut sebagai penyesuaian sosial.

Schneiders (1964, hlm. 451) mendefinisikan penyesuaian sosial sebagai “*the capacity to react affectively and wholesomely to social realities, situation, and relations to that the requirement for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner*”. Penyesuaian sosial merupakan kemampuan individu dalam mereaksi situasi dan tuntutan yang ada di lingkungannya secara efektif dan wajar, sehingga kebutuhan individu untuk mencapai kehidupan sosial dapat terpenuhi dengan perilaku yang menyenangkan dan memuaskan (Schneiders (1964, hlm. 454).

Penyesuaian sosial menurut Joshi & Dutta (2014) memainkan peranan yang sangat penting bagi kehidupan individu, karena dapat mempengaruhi keberhasilannya dalam berhubungan dengan orang lain. Individu dikatakan telah berhasil melakukan penyesuaian sosial dengan baik menurut Sears, Freedman & Peplau (1992) apabila individu telah diterima secara sosial, baik oleh kelompok maupun oleh masyarakat luas. Sarkar & Banik (2017) mengemukakan, agar dapat diterima oleh kelompok ataupun oleh lingkungannya, individu perlu memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik, dalam arti mampu menjalin interaksi dan berhubungan sosial dengan orang lain secara tepat dengan memperhatikan norma dan nilai-nilai yang berlaku di dalam lingkungan dimana individu hidup.

Individu yang memiliki kemampuan penyesuaian sosial baik, belajar bagaimana berperilaku agar dapat diterima secara sosial, dan cenderung menghindari perilaku yang bertentangan, yang dapat merugikan dirinya maupun

orang lain (Ahmadi, 2016). Sehingga terdapat keselarasan antara kebutuhan diri dengan tuntutan yang ada lingkungan dimana individu berada dan diterima sebagai anggota kelompok dan anggota masyarakat. Kemampuan penyesuaian sosial ini akan berlangsung secara terus menerus sepanjang rentang kehidupan individu, dan dapat mempengaruhi kebahagiaannya (Hurlock, 1980, hlm. 20).

Namun kenyataannya, tidak semua individu memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Penelitian yang dilakukan oleh Kaur & Kalaramna (2014) menemukan masalah penyesuaian sosial yang umum terjadi pada semua individu yang tumbuh di lingkungan sehat menjadi semakin serius apabila individu mengembangkan ciri-ciri perilaku menyimpang kemudian hidup dan tinggal di lingkungan yang tidak sehat.

Lingkungan merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penyesuaian sosial individu (Schneiders, 1964). Dimana, lingkungan berarti keseluruhan fenomena (peristiwa, situasi dan kondisi) fisik atau sosial yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh perkembangan (Yusuf, 2014, hlm. 35). Salah satu tugas perkembangan pada masa remaja yang tersulit ialah yang berhubungan dengan penyesuaian sosial (Hurlock, 1980, hlm.213). Kondisi lingkungan dimana tempat individu tinggal, berpengaruh pada bagaimana penyesuaian yang ditunjukkan oleh individu terhadap orang lain (Febriana, Deliana, & Muhammad, 2014, hlm. 41). Apabila individu gagal menguasai kemampuan penyesuaian sosial, dapat menyebabkan kesulitan bagi individu untuk melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungnya yang akan mempengaruhi tugas perkembangan individu selanjutnya.

Sekolah dalam hal ini merupakan salah satu lingkungan sosial bagi individu untuk dapat berinteraksi sosial dengan teman sebaya dan dengan orang dewasa lainnya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal yang secara sistematis melaksanakan program bimbingan, pengajaran dan latihan dalam rangka membantu individu agar mampu mengembangkan potensinya yang dalam hal ini terkait dengan aspek sosialnya, memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk membentuk dan menciptakan suatu lingkungan sosial yang kondusif, yang dapat memfasilitasi individu di usia remaja dalam mencapai tugas perkembangannya (Mujiyah, 1999, hlm. 3).

Di sekolah, individu tidak hanya mengalami perkembangan fisik dan intelektualnya saja, namun juga membutuhkan lingkungan yang kondusif untuk mempersiapkan individu dalam mencapai kematangan sosial dalam hal ini memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik. Penyesuaian sosial individu di lingkungan sekolah merupakan penyesuaian terhadap guru, mata pelajaran, teman sebaya, serta penyesuaian terhadap kondisi lingkungan sekolah (Willis, 2010, hlm.60).

Penyesuaian sosial terhadap lingkungan sekolah diartikan sebagai kemampuan individu untuk berinteraksi dengan orang lain dan situasi-situasi tertentu yang ada di lingkungan sekolah, sehingga individu memperoleh kepuasan dalam dirinya dalam memenuhi kebutuhan dan tuntutan yang ada yang dapat diiraskan oleh dirinya dan orang lain di lingkungannya (Nurdin, 2009, hlm.89). Tuntutan yang ada di dalam lingkungan sekolah harus dipenuhi oleh individu agar ia terhindar dari hambatan-hambatan yang akan mempengaruhinya dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya yang lebih luas.

Fenomena yang ditemukan berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di SMA Al Muttaqin Tasikmalaya pada tanggal 1 dan 4 April 2019, ditemukan beberapa siswa yang diduga mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian sosial di lingkungan sekolahnya, terutama pada siswa yang tinggal di asrama. SMA Al Muttaqin merupakan salah satu sekolah yang menyediakan fasilitas asrama bagi siswa yang ingin tinggal. Informasi tersebut didapatkan dari hasil wawancara dengan salah satu guru BK yang bernama Bapak Iwan Irawan. Beberapa siswa ditemukan mengalami kesulitan untuk membaur dengan teman-teman lainnya yang ditunjukkan dengan sikap selalu menyendiri/mengisolasi diri. Siswa lebih memilih untuk berdiam diri dibandingkan bergabung dengan teman-temannya yang lain. Siswa cenderung mengalami kurang percaya diri saat berhadapan dengan orang baru dan cenderung terlihat kaku saat dihadapkan dengan siswa lain yang tidak tinggal bersamanya di asrama.

Singh (2016) mengemukakan bahwa sebuah asrama menyajikan lingkungan fisik, sosial, psikologis, filosofi yang berbeda dibandingkan lingkungan rumah. Kondisi yang berbeda antara tinggal bersama orang tua dengan tinggal di asrama, menjadikan proses penyesuaian sosial yang dilakukan siswa akan berbeda pula.

Pada umumnya, individu tinggal bersama dengan orang tuanya di rumah. Orang tua merupakan figur utama yang membentuk kepribadian individu, yang memiliki tanggung jawab dalam mengarahkan individu agar ia tumbuh dan berkembang menjadi individu yang berperilaku baik di dalam lingkungan sosialnya (Djazifah, 2007, hlm. 13). Individu yang tinggal di rumah bersama orang tua, belajar bagaimana berhubungan dan berinteraksi sosial dari sosok orang tuanya di rumah.

Individu mengidentifikasi norma-norma dari orang tuanya, yang akan dijadikan pedoman bagi individu untuk mencari norma-norma sosialnya sendiri (Fatnar & Anam, 2014, hlm. 74). Pengalaman yang diperoleh individu dari lingkungan dimana individu tinggal, akan menentukan masa depan penyesuaianya di dalam masyarakat dan kelompok sebayanya (Adam & Chase, 2002). Secara tidak langsung bekal pengalaman tersebut dimanifestasikan oleh individu ke dalam kehidupannya di lingkungan yang lain dalam hal ini lingkungan sekolah.

Individu yang tinggal di rumah bersama orang tuanya, dapat secara bebas berinteraksi dengan lingkungan yang ia inginkan, bebas bergaul tanpa terikat oleh peraturan. Mereka juga memiliki lingkungan yang cenderung heterogen, sehingga memberikan kebebasan untuk berinteraksi di lingkungan sosialnya yang lebih luas. Individu yang tinggal di rumah, memiliki lebih banyak kesempatan untuk menjalin sosialisasi secara langsung dengan orang lain, hal tersebut memberikan keleluasaan bagi individu untuk berhubungan sosial dengan orang lain di luar lingkungan rumah (Arfiati, 2017, hlm. 17).

Berbeda dengan individu yang tinggal di asrama, mereka harus hidup terpisah dari orang tuanya. Di Indonesia, munculnya sekolah yang menyediakan asrama sebagai fasilitas bagi siswanya bukanlah hal baru. Individu tidak hanya melaksanakan pembelajaran di sekolah, namun juga hidup dan tinggal di asrama yang telah disediakan. Individu yang tinggal di asrama cenderung memiliki lingkungan yang relatif homogen, karena kehidupan di asrama yang cenderung mengisolasi dari lingkungan sosialnya yang lebih luas Faridah, Arismunandar, & Bernard (2018, hlm. 144).

Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Hirshberg dan Sharp (2005) yang meneliti tentang dampak jangka panjang sekolah berasrama terhadap

siswanya menunjukkan bahwa sekolah berasrama ternyata memberikan dampak, bukan hanya pada saat bersekolah, tetapi juga setelah mereka selesai sekolah. Dari hasil penelitiannya, terdapat responden yang ditemukan mengalami kesulitan dalam melakukan penyesuaian terhadap lingkungan sosialnya. Ditandai dengan kesulitannya saat berinteraksi dengan orang lain secara sosial dan merasa kurang percaya diri saat berinteraksi dengan teman sebaya (Jennifer, 2013).

Di asrama, individu dihadapkan dengan situasi dan kondisi yang sangat berbeda dari tempat tinggal mereka sebelumnya. Mereka tinggal bersama dengan orang-orang baru yang memiliki latar belakang berbeda, serta aturan-aturan ketat yang harus dipatuhi. Bukan hanya itu, individu yang tinggal di asrama, lebih banyak berinteraksi dan menghabiskan waktunya di dalam lingkungan sekolah dan asrama dibandingkan dengan lingkungan sosial lainnya di luar lingkungan asrama yaitu masyarakat. Sehingga hal tersebut menjadikan hubungan individu dengan orang-orang di luar lingkungan sekolah dan asramanya menjadi terbatas karena mereka tidak dapat bersinggungan secara langsung dengan lingkungan sosialnya (Purwasari, 2017, hlm. 47).

Kondisi tersebut menuntut kemampuan penyesuaian sosial yang baik dalam menghadapi kelompok sosial yang baru (Maslihah, 2011). Kondisi tersebut membutuhkan serangkaian usaha penyesuaian yang maksimal karena siswa yang tinggal di asrama bukan hanya harus melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungan asrama saja, melainkan terhadap lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan terkait kondisi lingkungan tempat tinggal yang berbeda, memberikan ketertarikan pada peneliti untuk memfokuskan penelitian pada penyesuaian sosial siswa kelas XI di SMA Al Muttaqin Tasikmalaya dilihat dari kondisi lingkungan tempat tinggal siswa, yaitu siswa yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal bersama orang tuanya.

## 1.2 Identifikasi dan Rumusan Masalah

Penyesuaian sosial merupakan salah satu prasarat penting bagi kesehatan mental individu, karena salah satu ciri pokok dari kepribadian yang sehat mentalnya adalah individu yang memiliki kemampuan untuk melakukan penyesuaian sosial

yang harmonis, baik terhadap diri sendiri, maupun lingkungannya (Kartono, 2000, hlm 259).

Ketidakmampuan individu dalam melakukan penyesuaian sosial, akan menghambat perkembangannya di masa yang akan datang. Sehingga diharapkan lingkungan sosial harus mampu menciptakan dan memberikan suasana psikologis bagi siswa, agar siswa dapat mencapai perkembangan sosial secara matang, dalam arti memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang tepat (Yusuf, 2007, hlm. 95).

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dipaparkan, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal di asrama?
2. Bagaimana gambaran umum penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal bersama orang tua?
3. Bagaimana rumusan program hipotetik layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal bersama orang tua?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu:

#### **1.3.1. Tujuan Umum**

Untuk memperoleh deskripsi mengenai penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal bersama orang tua

#### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Mengetahui penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal di asrama.
2. Mengetahui penyesuaian sosial siswa kelas XI SMA Al Muttaqin Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal bersama orang tua.
3. Mengetahui rumusan program hipotetik layanan bimbingan dan konseling untuk meningkatkan penyesuaian sosial pada siswa kelas XI SMA Al Muttaqin

Tahun Ajaran 2019/2020 yang tinggal di asrama dan siswa yang tinggal bersama orang tua.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

##### **1.4.1 Manfaat Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keilmuan di bidang bimbingan dan konseling. Selain itu hasil dari penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan untuk referensi, evaluasi dan bahan pertimbangan dalam menyusun program layanan bimbingan dan konseling khususnya dalam meningkatkan penyesuaian sosial yang positif bagi siswa.

##### **1.4.2 Manfaat Praktis**

###### **1. Konselor/Guru BK**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling yang lebih terarah untuk meningkatkan penyesuaian sosial yang lebih optimal bagi siswa.

###### **2. Sekolah**

Diharapkan pihak sekolah dapat berkontribusi dalam membantu meningkatkan dan memfasilitasi siswa agar memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang lebih optimal.

###### **3. Siswa**

Hasil penelitian dapat membantu siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam melakukan penyesuaian sosial terhadap lingkungannya khususnya lingkungan sekolah, sehingga siswa dapat mengembangkan perilaku positif yang akan menunjang keberhasilannya dalam belajar.

#### **1.5 Sistematika Penulisan**

Skripsi ini disusun dalam 5 bab secara sistematis dapat dijabarkan sebagai berikut:

**BAB I Pendahuluan.** Bab ini berisi latar belakang penelitian, identifikasi dan rumusan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan penelitian.

**BAB II Kajian Pustaka.** Bab ini membahas tentang uraian teori mengenai penyesuaian sosial siswa.

- BAB III Metode Penelitian.** Bab ini membahas bagian prosedural dalam penelitian, dari mulai pendekatan penelitian yang diterapkan, instrumen yang digunakan, tahapan pengumpulan data yang dilakukan, hingga langkah-langkah analisis data yang dijalankan.
- BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan.** Bab ini menyampaikan dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.
- BAB V Kesimpulan dan Rekomendasi.** Bab ini berisi simpulan dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian.